

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Berdirinya Muhammadiyah merupakan sebuah respon dari praktek ibadah yang dijalankan oleh umat Islam pada saat itu. Dimana, praktek ibadah yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam dipenuhi dengan kegiatan yang mempersekutukan Allah sebagai Tuhan yang patut disembah.

Pada tahun 1912 M, K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi yang bernama Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di kota Yogyakarta. Muhammadiyah berdiri atas hasil perenungan K.H Ahmad Dahlan terhadap salah satu ayat di Al-Quran di surah Ali-Imran ayat 103. K.H Ahmad Dahlan merenungkan kata-kata yang menyebutkan "*Amar Maruf Nahi Munkar*" yang terdapat dalam ayat tersebut.

Muhammadiyah berdiri tak lepas dari berbagai peristiwa perubahan pola pikir dari masa sebelumnya. Menurut Mulhan (1990 : 2-4) berbagai peristiwa perubahan pola pikir ikut mempengaruhi K.H Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah. Dimulai dari runtuhnya kota Baghdad pada abad ke-13, yang mana mendorong umat Islam semangat dalam ber-ijtihad serta lahirnya pemikir-pemikir Islam. Terbukanya dunia pemikir-pemikir Islam menghasilkan para filsuf seperti Al Kindi, Al Farabi hingga Ibnu Khaldun. Munculnya

pemikir-pemikir Islam pada masa selanjutnya, ikut mempengaruhi K.H Ahmad Dahlan seperti gerakan Wahabi di Arab, Jamaluddin al Afghani di Asia dan Afrika serta Muhammad Abduh di Mesir.(Mulkan, 1990:4)

Berdirinya Muhammadiyah sebagai organisasi pada saat itu, hampir beriringan dengan beberapa organisasi lain seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam yang dua organisasi tersebut bergerak di bidang politik, bukan berarti Muhammadiyah merupakan organisasi yang bergerak di bidang politik. Hal ini ditekankan sejak awal oleh K.H. Ahmad Dahlan, dimana K.H Ahmad Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik, melainkan organisasi yang lebih bergerak di bidang agama, sosial dan pendidikan. Menurut Suwarno (2016: 196-212) meskipun Ahmad Dahlan menetapkan Muhammadiyah sebagai organisasi non politik, bukan berarti beliau tidak anti-politik sebagaimana ditunjukkan dari keterlibatannya menjadi anggota Budi Utomo (BU) sejak 1909, Jam'iyat al Khair pada 1910, dan Sarekat Islam (SI) dalam 1911.

Meskipun Muhammadiyah merupakan organisasi yang memegang prinsip keagamaan, bukan berarti Muhammadiyah hanya berfokus kepada aspek agama saja. Muhammadiyah juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lain seperti dalam bidang pendidikan dan sosial. Khusus dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah memiliki andil yang cukup besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan milik Muhammadiyah yang bertebaran hampir diseluruh Indonesia. Bahkan, diantara lembaga pendidikan Muhammadiyah ini, terdaapt beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah yang

menjadi perguruan tinggi swasta terbaik, yakni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Keberadaan lembaga pendidikan Muhammadiyah juga terdapat di kota Medan. Berbagai amal usaha milik Muhammadiyah ini juga banyak terdapat di kota Medan, mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Berdasarkan data dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Medan, jumlah total dari amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, memiliki 144 amal usaha yang terdiri dari, TK (42), Madrasah Diniyyah (43), Sekolah Dasar (30), Sekolah Menengah Pertama (18), Madrasah Tsanawiyah (2), Sekolah Menengah Atas (4), Madrasah Aliyah (1), dan Sekolah Menengah Kejuruan (4). Banyaknya keberadaan lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah tersebut tentunya tidak lepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah kota Medan sejak berdirinya pada tahun 1927.

Masuknya Muhammadiyah di kota Medan, tak lepas dari para perantau yang berasal dari luar wilayah Sumatera Utara, yang mayoritas dari mereka ialah para pedagang yang kebetulan saja memiliki pemahaman yang sama. Dja'far (2017: 1-40) menyebut bahwa pembentukan Muhammadiyah di kota Medan, bukan dilakukan oleh "pribumi" atau masyarakat asli kota Medan itu, melainkan dilakukan oleh para pendatang dari Minangkabau, Jawa dan Tapanuli yang mana, mereka telah mengetahui tentang pemahaman Muhammadiyah. Adanya keinginan untuk mendirikan Muhammadiyah di kota Medan ini dimulai dari usulan Mas Pono yang berasal dari Jawa dan berdiskusi dengan para perantau dari Minang. Adanya semangat untuk mendirikan Muhammadiyah di daerah ini sudah

ada sejak tahun 1926 di suatu rumah di kawasan Kampung Keling (Madras sekarang) tepatnya di Jalan Nagapatam, atau dikenal sebagai Jalan Kediri saat ini.

Bedirinya Muhammadiyah di kota Medan, mendapatkan tantangan dari berbagai pihak. Hal ini tidak terlepas dari kondisi masyarakat kota Medan pada saat itu. Dimana, masyarakat pada masa itu sangat patuh terhadap keberadaan Kesultanan Deli pada saat itu. Praktek ibadah yang dijalankan oleh masyarakat menggunakan madzhab Syafi'i. Menurut Dja'far (2017: 1-40) keberadaan Raja-raja Melayu pada saat itu beragama Islam, bahkan acara-acara keagamaan ikut serta menjadi bagian dari melegimitasi kekuasaan dan kewibawaan mereka. Masjid-masjid yang pada umumnya didirikan oleh para Sultan telah ikut berperan dalam mengukuhkan tingkat penghormatan rakyat kepada mereka. Tak heran jika pengagungan dan kultusisme terhadap raja-raja terasa kental dan tak terelakkan, sebagaimana doa-doa khusus yang dimohonkan para khatib ketika berkhotbah untuk kebahagiaan dan kesentosaan para raja dan keturunannya. Gambaran kondisi masyarakat inilah yang juga menjadi tantangan dari keberadaan Muhammadiyah pada masa itu.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh Muhammadiyah seperti dari pihak penguasa (dalam hal ini Sultan) tidak menyetujui adanya keberadaan Muhammadiyah di kota Medan. Penolakan juga diberikan oleh para ulama tradisonal, oleh para ulama tradisonal Muhammadiyah dianggap sebagai faham baru dalam Islam. Mereka menolak keberadaan Muhammadiyah sebagai suatu faham baru, hal ini menjadi tantangan awal bagi Muhammadiyah di kota Medan. Awal mula Muhammadiyah berdiri di Medan, lebih banyak mengurus hal-hal

yang masih berhubungan dengan ibadah, seperti mengurus permasalahan mengenai sholat, dan arah kiblat.

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan dalam latar belakang diatas, maka dalam proposal penelitian ini, penulis membawakan tema mengenai **“Sejarah Muhammadiyah di Kota Medan (1927-1980)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk membuat penelitian ini lebih jelas dan terfokus, peneliti telah mengidentifikasi permasalahan dari penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Muhammadiyah di kota Medan
2. Perkembangan Muhammadiyah di kota Medan
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penyebaran Muhammadiyah di kota Medan.

1.3 Batasan Masalah

Agar dalam proses penelitian nantinya lebih terfokus, maka sesuai dengan identifikasi masalah yang telah ditetapkan, dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan masalah berupa :

1. Sejarah pendirian Muhammadiyah di kota Medan
2. Proses perkembangan Muhammadiyah di kota Medan
3. Perkembangan pendidikan Muhammadiyah di kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya Muhammadiyah di kota Medan ?
2. Bagaimanakah perkembangan Muhammadiyah di kota Medan?
3. Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung berkembangnya Muhammadiyah di kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Muhammadiyah di kota Medan
2. Untuk mengetahui perkembangan Muhammadiyah di kota Medan
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendorong berkembangnya Muhammadiyah di kota Medan

1.6 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan keilmuan kepada kita terutama kepada peneliti mengenai sejarah Muhammadiyah dalam bidang pendidikan di kota Medan.
2. Untuk menambah informasi kepada anggota persyarikatan Muhammadiyah tentang sejarah Muhammadiyah dalam bidang pendidikan di kota Medan.
3. Untuk menambah khasanah kepustakaan ilmiah Unimed. Terkhusus kepada Fakultas Ilmu Sosial
4. Sebagai bahan kajian atau referensi serta dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian sejenis.